



**BIAYA USAHA TANI JAGUNG HIBRIDA SERTA
KONTRIBUSI TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN
BANYUASIN**

**Hybrid Corn Farming Costs and Contribution to Farmers'
Income in Sembawa District, Banyuasin Regency**

R.A. Emmy Kurniati^{1*}, Viaya Dini Kertasari², Susiana³, Junaidi⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Pertanian Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email: Correspondence Author : emmykurniati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung: 1. Biaya produksi yang dikeluarkan petani serta pendapatan petani dari usaha tani jagung hibrida, 2. Keuntungan yang diperoleh dari usaha tani jagung hibrida, 3. Besarnya kontribusi usaha tani jagung hibrida terhadap pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan yang penentuan lokasi secara sengaja (purposive). Petani contoh diambil dilakukan secara acak dengan menggunakan (simple random sampling), diambil 20 petani dari 40 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sembawa adalah rata-rata sebesar Rp. 3.936.250,-/luas garpan atau Rp. 13.727.500,-/ha, sedangkan penerimaan yang diterima petani adalah sebesar Rp. 6.600.000/Lg atau Rp.24.000.000,-/ha, dan pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2.663.750,-/Lg atau Rp. 10.272.500/ha. 2. Usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sembawa adalah menguntungkan, karena nilai R/C 1,68. 3. Kontribusi pendapatan usahatani jagung hibrida terhadap total pendapatan keluarga di Kecamatan Sembawa adalah sebesar 45,62 % per luas garpan atau 76,39% per hektar. Kata Kunci : jagung hibrida, keuntungan, usahatani

Kata Kunci: *Biaya Usaha Tani, Jagung Hibrida, Pendapatan Petani*

Abstract

This study aims to calculate: 1. Production costs incurred by farmers and farmers' income from hybrid corn farming, 2. Profits obtained from hybrid corn farming, 3. The contribution of hybrid corn farming to farmers' income. The research method used in this study is a survey method with a purposive location determination. Farmers samples were taken randomly using (simple random sampling), 20 farmers were taken from 40 farmers. The results showed that the production cost incurred by farmers in hybrid corn farming in Sembawa District was an average of Rp. 3.936.250,-/garpan area or Rp. 13,727,500,-/ha, while the income received by farmers is Rp. 6,600,000/Lg or Rp.24,000,000,-/ha, and the income earned is Rp. 2,663,750,-/Lg or Rp. 10,272,500/ha. 2. Hybrid maize farming in Sembawa District is profitable, because the R/C value is 1.68. 3. The contribution of hybrid corn farming income to the total family income in Sembawa District is 45.62% per arable area or 76.39% per hectare.

Key words : *Farming Costs, Hybrid Corn, Farmers' Income*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam perekonomian nasional, karena sektor ini memiliki multifungsi yaitu (1) penyedia lapangan kerja (2) penyedia pangan (3) penyumbang pendapatan daerah (4) penyumbang devisa (5) sifatnya dapat diperbaharui. Menurut Suryana (1997) dalam Karwan (2003), visi pertanian tahun 2020 adalah mewujudkan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi modern, tangguh dan efisien yang dicirikan oleh empat hal: 1) Memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dan mempertahankan kelestarian lingkungan, 2) Menerapkan diversifikasi pertanian secara komprehensif, baik dari tingkat pusat, Propinsi dan Kabupaten, 3) Menerapkan rekayasa teknologi maju dan spesifikasi lokasi, 4) Meningkatkan efisiensi sistem agrobisnis dan agroindustri agar mampu menghasilkan produk pertanian dengan kandungan ilmu dan teknologi (iptek) yang berdaya saing tinggi, serta mampu memberikan kesejahteraan petani dan masyarakat secara berimbang.

Sasaran pembangunan yang hendak dicapai adalah sektor ekonomi yang seimbang, dimana kemampuan dan kekuatan sektor industri didukung oleh sektor pertanian, yakni pertanian yang mampu meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam, tenaga, modal dan teknologi serta mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan pengusahaan komoditi pertanian dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Salah satu usaha dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian adalah melalui peningkatan komoditi pertanian yang beraneka ragam diantaranya komoditi tanaman pangan. Komoditi tanaman pangan yang banyak dibudidayakan adalah tanaman jagung, karena jagung dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani, jagung merupakan bahan makanan pokok (konsumsi) yang potensial. Selain sebagian bahan pangan, jagung juga menjadi campuran bahan pakan ternak, bahan ekspor non migas, serta bahan baku pendukung industri, mudah dibudidayakan dan hasil produksinya mudah dipasarkan (Agromedia, 2007).

Provinsi Sumatera Selatan dewasa ini produksi jagung berjumlah 207.230 ton per hektar pada musim tanam tahun 2014/2015, sedangkan untuk Kabupaten Musi Banyuasin sebesar 5.441 ton per hektar. Jika dilihat dari kondisi tersebut produksi jagung di Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Banyuasin masih sangat rendah. Sebagai salah satu Kabupaten yang menjadi andalan wilayah Sumatera Selatan dalam hal produksi jagung, adalah Kabupaten Banyuasin yang memacu Peningkatan produksi jagung dalam rangka mencapai tujuan swasembada jagung. Pada tahun 2016, Menteri Pertanian Republik Indonesia mencanangkan integrasi tanaman Jagung diantara tanaman Sawit dan Karet sehingga luas tanaman Jagung di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2016 mencapai paling sedikit 10.000 ha.

Dengan melihat agroekosistem yang dimilikinya, tentunya Kabupaten Banyuasin masih memiliki potensi untuk pengembangan jagung setelah tanaman pangan lainnya. Bahkan, dengan adanya peningkatan indeks pertanaman (IP), maka sangat dimungkinkan untuk penanaman jagung setelah tanaman padi atau sebaliknya. Hal ini dibuktikan dari realisasi tanam pada tahun 2016 yang mencapai luas 22.712 ha, dan target ini jauh lebih luas dari target semula sekitar 10.000 ha. Produksi Jagung di Kabupaten Banyuasin Tahun 2019 mencapai

147.605,7 Ton yang berarti produksi rata-rata per hektarnya sebesar 6,5 ton/ha sehingga lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 4,57 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas Jagung sangat sesuai dikembangkan di Kabupaten Banyuasin terutama di Kecamatan Sembawa. Selain pengembangan produksi melalui penerapan Indeks Pertanaman 2000, dalam rangka meningkatkan kinerja ekonomi komoditas jagung dan lainnya perlu diketahui hubungan berbagai faktor mikro, baik aspek produksi seperti luas areal produktif, luas areal baru, penanaman kembali, produksi jagung, maupun aspek produksi jagung yang berkaitan dengan permintaan dan harga jagung serta aspek perdagangan jagung (Soekartawi, 2002).

Usaha peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi yaitu dengan menambah penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan teknologi pada luas lahan yang tetap, dan ekstensifikasi yaitu dengan cara memperluas areal penanaman tanpa menambah modal, tenaga kerja dan teknologi. Secara umum penggunaan input produksi usahatani jagung di Kecamatan Sembawa belum dilakukan sesuai yang direkomendasikan. Hasil survey awal diperoleh data untuk luas lahan yang dikelola oleh petani jagung di Kecamatan Sembawa baru berkisar 65 ha, sedangkan luasan lahan ladang pertanian yang ada seluas 200 ha. Kisaran penggunaan benih hibrida oleh petani jagung yang ada di Kecamatan Sembawa berkisar (10-14) kg/ha sedangkan yang direkomendasikan adalah 20 kg/ha (AgroMedia, 2007), kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi jagung yang di usahakan oleh petani di Kecamatan Sembawa. Masih rendahnya produksi jagung ini antara lain disebabkan belum meluasnya penggunaan varietas unggul, minimnya permodalan petani serta pemakaian pupuk dan cara bercocok tanam yang belum memenuhi anjuran. Untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat, upaya peningkatan produksi jagung perlu mendapat perhatian yang lebih besar hingga terwujudnya swasembada jagung. Upaya peningkatan pendapatan petani dari suatu usahatani, secara umum sangat tergantung pada besarnya jumlah biaya produksi. Terutama untuk persediaan lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja, yang kesemuanya sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya penerimaan maupun pendapatan yang di peroleh petani/responden dari hasil usahatannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian akan mengkaji besaran biaya yang di keluarkan dan pendapatan yang diterima serta kontribusi Usaha tani Jagung hibrida terhadap kesejahteraan Petani jagung hibrida di, Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

Rumusan Masalah

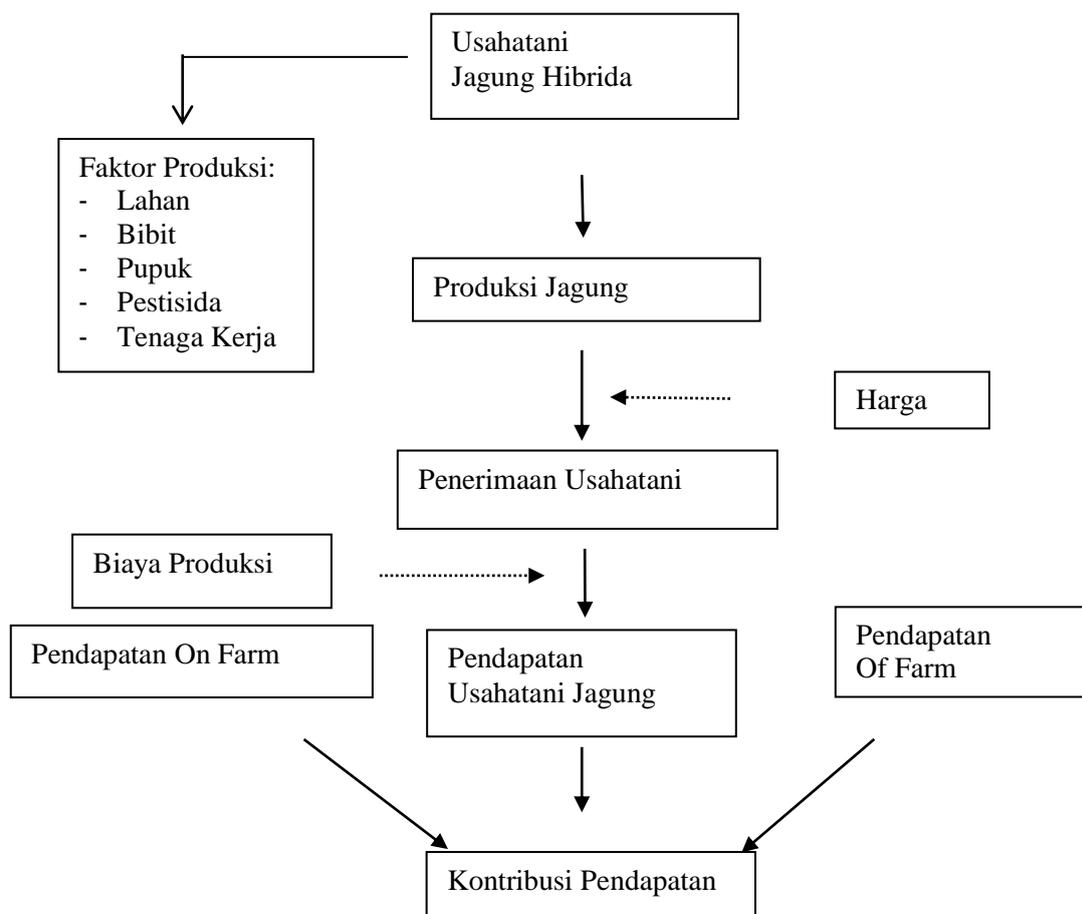
Berdasarkan uraian tersebut, beberapa masalah yang perlu dikaji daam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya yang dikeluarkan petani dan pendapatan yang di terima petani Usaha tani jagung hibrida ?
2. Apakah Usaha tani jagung hibrida menguntungkan ?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan Usaha tani jagung hibrida terhadap pendapatan petani ?

Model Pendekatan:

Dalam penelitian ini model pendekatan yang digunakan adalah model

skematik. Jhonston (1972) dan Koutsoyiannis, A (1985) dalam Thony (2007) mengemukakan, bahwa pengertian model merupakan suatu penjelasan dari fenomena actual sebagai suatu system atau proses. Dikemukakan pula oleh Sjarkowi (1995), bahwa model adalah penyederhanaan dunia nyata secara teoritik, sehingga mudah untuk melihat hubungan-hubungan yang ada yang berperan membentuk suatu fenomena social ekonomi. Lebih lanjut tentang model pendekatan dikemukakan pula oleh Thony (2007), bahwa makna dibuatnya sebuah model dalam suatu kegiatan penelitian adalah merupakan aktualisasi dari sebuah atau beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh seorang peneliti melalui pola yang sistemik. Untuk lebih jelasnya model skematik tentang Biaya Usahatani Jagung Hibrida serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sembawa dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Pendekatan Skematik tentang Analisis Biaya dan Pendapatan serta Kontribusi Usaha tani Jagung Hibrida terhadap Pendapatan Keluarga.

Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban duga yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar (Surakhmad, 1994). Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah diduga usahatani jagung hibrida memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan petani.

Batasan Operasional

1. Petani contoh adalah petani yang mengusahakan tanaman jagung hibrida di Kecamatan Sembawa yaitu Desa Sembawa dan Desa Pulau.
2. Usahatani jagung adalah tanaman jagung pada suatu lahan pertanian dalam waktu satu tahun
3. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jagung yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/ha/mt).
4. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi yang terdiri dari penyusutan alat dan pajak tanah (Rp/ha/mt)
5. Biaya Variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi dan besarnya tergantung dari besarnya skala produksi yang terdiri dari biaya pengadaan benih, pembelian pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja (Rp/ha/mt)
6. Harga adalah harga jagung hibrida yang berlaku pada saat penelitian (Rp/kg).
7. Penerimaan usahatani adalah hasil kali produksi total dengan harga jual yang berlaku saat penelitian (Rp/ha/mt).
8. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam (Rp/ha/mt).
9. Keuntungan adalah angka yang menunjukkan penerimaan yang diperoleh dari setiap input yang dikeluarkan dalam usahatani.
10. Kontribusi pendapatan adalah besarnya sumbangan pendapatan usaha tani jagung hibrida terhadap total pendapatan keluarga petani (%).
11. Pendapatan keluarga petani yaitu total pendapatan yang berasal dari dalam usahatani dan dari luar usahatani (Rp/thn).
12. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan kegiatan usahatani jagung hibrida tahun 2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di dua Desa yaitu Desa Sembawa dan Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Pemilihan Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sembawa dan Pulau Harapan sebagian penduduknya melakukan usahatani sampingan yaitu tanaman jagung hibrida. Sedangkan untuk pelaksanaan penelitiannya dilakukan dari Bulan (Juli – Desember) 2020.

Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap petani yang mengusahakan tanaman jagung hibrida. Dikemukakan oleh Efendi dan Maning (2006), bahwa penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi merupakan usaha yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial. Untuk metode penarikan contoh digunakan acak sederhana (*Simple Random Sampling*) terhadap populasi petani usahatani jagung hibrida. Adapun jumlah petani contoh yang diambil sebanyak 20 orang petani yang berasal dari populasi sejumlah 40 petani.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung pada petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*) yang disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah dan informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data terdiri dari :

1. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data berupa pengamatan dengan mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.
2. Survei adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan instrument.
3. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden, dengan menggunakan kuesioner yaitu berupa pernyataan yang disusun dalam bentuk kalimat tanya.
4. Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan analisis pendapatan usahatani dan kontribusi pendapatan. Untuk analisis pendapatan usahatani digunakan rumus sebagai berikut :

$$P_n = P_r \times H_j$$

$$B_p = B_T + B_V$$

$$P_d = P_n - B_p$$

$$R/C = P_n/B_p$$

Dimana :

$$P_n = \text{Penerimaan dari usahatani jagung (Rp/Ha/Mt)}$$

$$P_r = \text{Produksi jagung (Kg/Ha/Mt)}$$

$$H_j = \text{Harga jual (Rp/Kg)}$$

$$B_p = \text{Biaya produksi usahatani jagung (Rp/Ha/Mt)}$$

$$B_T = \text{Biaya tetap (Rp/Ha/Mt)}$$

$$B_V = \text{Biaya variabel (Rp/Ha/Mt)}$$

$$P_d = \text{Pendapatan dari usahatani jagung. (Rp/Ha/Mt)}$$

$$R/C = \text{Hasil yang diterima dari setiap input yang dikeluarkan.}$$

Bila $R/C > 1$, maka usahatani jagung menguntungkan

Bila $R/C < 1$, maka usahatani jagung tidak menguntungkan

Bila $R/C = 1$, maka usahatani jagung tidak menguntungkan dan tidak merugi (impas).

Sedangkan untuk menghitung kontribusi pendapatan usahatani digunakan rumus :

$$KPUJ = \frac{P U J}{T P P} \times 100\%$$

Keterangan :

KPUJ : Kontribusi Pendapatan Usaha tani Jagung (%)

PUJ : Pendapatan Usahatani Jagung (Rp)

TPP : Total Pendapatan Petani (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usahatani Jagung

Kegiatan yang harus ada dalam berusahatani adalah lahan usahatani. Sebagian besar lahan penanaman jagung di Indonesia berupa lahan kering, masalah utama penanaman jagung di lahan kering adalah kebutuhan air yang sepenuhnya tergantung pada curah hujan, disamping bervariasi kesuburan tana. Dalam berusahatani jagung, para petani di Kecamatan Sembawa mempunyai lahan garapan yang berbeda-beda mulai dari luasan 0,1 hektar sampai dengan luasan \pm 1 hektar.

Kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Sembawa meliputi :

Penggunaan Varietas

Varietas jagung yang digunakan oleh petani responden baik pada luas lahan garapan 0,1 sampai 1,0 hektar adalah varietas Pioneer C4, dan C12. Rata-rata penggunaan benih pada luas lahan garapan 0,1 hektar sebanyak 3 kilogram. Pada luas lahan garapan 0,25 hektar adalah rata-rata sebanyak 7 kg, pada luas lahan garapan 0,5 hektar adalah rata-rata sebanyak 15 kg, dan pada luas lahan 1,0 hektar adalah sebanyak 30 kg. Jadi jika dirata-ratakan penggunaan benih pada petani contoh dengan luas lahan rata-rata 0,27 ha adalah sebanyak 7,75 kg.

Pola Tanam

Anjuran pola tanam jagung didasarkan pada kondisi iklim lokasi penanaman, bisa berupa sistem tunggal atau monokultur dan tumpang sari. Petani responden dalam penelitian ini adalah menggunakan pola tanam tunggal .

Persiapan Lahan

Salah satu kegiatan persiapan lahan adalah pengolahan tanah. Pengolahan tanah bertujuan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki drainase dan kematian bibit penyakit. Pada lokasi penelitian petani contoh melakukan pengolahan tanah dengan cara dicangkul sedalam \pm (15 - 20) cm, gulma dan sisa tanaman dibenamkan dan sekaligus tanahnya diratakan setelah pencangkulan tanah dibiarkan terjemur selama lebih kurang 1 minggu sampai 10 hari, sebelum penanaman dilakukan.

Penanaman

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman jagung adalah waktu tanam, jarak populasi serta cara penanaman, untuk waktu tanam yang dilakukan petani contoh yaitu pada awal musim kemarau yaitu bulan Agustus 2017, sedangkan jarak tanam yang digunakan petani contoh adalah (50 x 20) cm sampai dengan (50 x 25) cm dengan rata-rata populasi tanaman antara (80.000 - 100.000) pohon per hektar. Penanaman yang dilakukan oleh petani contoh adalah dengan membuat lubang tanam dengan dicangkul sedalam (5 - 7) cm dalam barisan yang lurus dengan menggunakan tali.

Pemupukan

Pada upaya peningkatan produksi jagung, pemupukan adalah hal yang sangat penting. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pemupukan adalah jenis pupuk dan jumlah pemberian pupuk. Jenis pupuk yang digunakan petani

contoh di Kecamatan Sembawa pada masing-masing luas lahan garapan adalah untuk pupuk organik pupuk kandang, sedangkan pupuk anorganik yaitu pupuk Urea, SP 36, KCl. Pupuk kandang diberikan semuanya sebagai pupuk dasar pada kotakan lubang tanam lebih kurang seminggu sebelum dilakukan penanaman. Pupuk Urea, SP 36, dan KCl diberikan dua kali sebagai pupuk susulan pertama dan susulan kedua masing-masing separuh dari yang dibutuhkan.

Pemberian pupuk kandang yaitu dilakukan dalam kotakan lubang tanam dan diaduk sampai rata. Sementara pemberian pupuk Urea, SP 36, dan KCl, dengan cara ditugal sedalam 10 cm sejauh 7 cm di kanan dan kiri tanaman. Urea dan SP 36 dalam satu lubang tugal yang sama dan KCL pada lubang yang lainnya.

Penyulaman, Penyiangan dan Pembumbunan

Penyulaman di lakukan apabila ada tanaman yang rusak atau tidak tumbuh. Kegiatan ini dilakukan sekitar 10 hari setelah tanam, tujuan penyulaman agar populasi tanaman per satuan luas lahan garapan tetap optimum. Penyiangan adalah upaya pengendalian gulma yang tumbuh di areal penanaman. Pada kegiatan ini penyiangan yang dilakukan oleh petani contoh sebanyak 2 kali, yang pertama sebelum pemupukan susulan kedua, dan penyiangan kedua dilakukan 1 bulan setelah penyiangan pertama dan cara yang dilakukan adalah manual tidak dengan kimiawi. Pembumbunan dilakukan oleh petani contoh dengan tujuan untuk menutup akar-akar yang terbuka dan supaya tanaman tumbuh dengan kokoh. Pembumbunan dilakukan yaitu dengan cara menaikkan atau menimbunkan tanah pada pokok tanaman. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan penyiangan pertama.

Pengairan dan Panen

Kegiatan usahatani jagung pada berbagai luas lahan garapan di Kecamatan Sembawa, pengairan sepenuhnya tergantung pada curah hujan, pada saat usahatani dilakukan oleh petani contoh curah hujan masih cukup untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman. Panen merupakan tahap awal yang sangat penting dari seluruh rangkaian penanganan pasca panen. Petani di Kecamatan Sembawa melakukan pemanenan jagung secara manual yaitu dengan cara mematahkan tongkol atau tangkai buah jagung, sementara batangnya masih tetap tegak, sedangkan waktu panen dilakukan pada saat cuaca cukup cerah dengan tujuan agar kualitas jagung tetap terjaga, dan setelah tongkol jagung benar-benar kering dibatangnya.

Penggunaan Faktor Produksi

Faktor produksi yang digunakan petani selain luas lahan, petani contoh juga membutuhkan benih, pupuk, dan tenaga kerja. Adapun jumlah penggunaan faktor produksi tanaman jagung hibrida di Kecamatan Sembawa dapat dilihat pada tabel 1.

Petani contoh dalam mendapatkan pupuk buatan dengan cara membeli pada kios sarana produksi (saprodi) yang ada di Kecamatan Sembawa, sedangkan pupuk kandang diperoleh dari kotoran ternak ayam petelur yang ada di Kecamatan Sembawa. Selanjutnya pemberian pupuk Urea, TSP, dan KCL dengan cara ditugalkan di antara tanaman jagung dengan waktu pemupukan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan tanaman jagung berdasarkan anjuran dari penyuluh

peratnian. Sedangkan pupuk kandang diberikan setelah kegiatan pengolahan tanah 1 sampai 2 minggu sebelum tanam. Adapun penggunaan pupuk kandang dan pupuk buatan pada usahatani tanaman jagung hibrida di Kecamatan Sembawa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata penggunaan pupuk kandang dan pupuk buatan per luas garapan petani contoh usaha tani Jagung Hibrida di Kecamatan Sembawa, 2020.

No	Jenis Pupuk	Jumlah
1	Pupuk Kandang (karung)	106
2	Pupuk Urea (Kg/Lg)	62,5
3	Pupuk SP 36 (Kg/Lg)	51,25
4	Pupuk KCl (Kg/Lg)	51,25

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa penggunaan pupuk yang terbanyak adalah pupuk kandang yaitu rata-rata sejumlah 106 karung per luas garapan atau 400 karung/ha , hal ini dikarenakan pupuk kandang diberikan sebagai pupuk dasar dan pemupukannya merata pada setiap tanaman jagung hibrida, sedangkan pupuk yang paling sedikit digunakan pada usahatani tanaman jagung hibrida adalah pupuk KCl dan pupuk SP 36 dengan jumlah rata-rata 51,25 kilogram per luas garapan atau 150 kg/ha, karena pupuk ini digunakan hanya sebagai pelengkap saja, sedangkan pupuk urea digunakan sebanyak rata-rata 62,5 kg/Lg atau 200kg/ha.

Benih

Jagung yang ditanam oleh petani di Kecamatan Sembawa umumnya menggunakan varietas Hibrida Pioneer, tetapi ada juga yang menggunakan turunannya atau F₁ nya. Adapun jumlah benih yang digunakan oleh petani contoh adalah rata-rata sebanyak 7,75 /luas garapan.

Pupuk

Pupuk adalah zat berisi beberapa unsur hara yang dimaksudkan untuk mengganti unsur yang habis terserap tanaman dari tanah. Jadi pupuk berarti menambah unsur hara bagi tanah dan tanaman. Dalam penelitian ini penggunaan sarana produksi yaitu pupuk kandang dan pupuk buatan berupa Urea, SP 36, dan KCl.

Pestisida

Keberadaan hama dan penyakit tidak dapat dipisahkan dari kegiatan budidaya tanaman. Meskipun tanaman telah dipelihara secara cermat dan baik, kemungkinan terserang hama dan penyakit masih tetap saja ada. Untuk itu pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman memegang kunci yang penting untuk berhasil tidaknya produksi suatu tanaman yang dibudidayakan. Walaupun tingkat serangan hama dan penyakit masih relatif kecil, tetap saja harus diwaspadai. Dalam penelitian ini untuk pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit tersebut digunakan 2 macam pestisida yaitu insektisida sebanyak rata-rata 0,65 liter/Lg atau 2 liter/ha, dan herbisida dengan rata-rata penggunaan sebanyak 2,125 liter/Lg dengan harga Rp. 100.000/liter,

Alat-Alat Pertanian

Petani contoh dalam berusahatani jagung hibrida memerlukan peralatan

pertanian antara lain, cangkul, parang, arit dan handsprayer. Alat-alat pertanian ini diperoleh petani contoh dengan cara membeli pada kios saprodi, dimana alat-alat tersebut dapat dipakai berkali-kali dalam kegiatan usahatani jagung hibrida. Adapun rata-rata penyusutan alat pertanian yang digunakan oleh petani contoh usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sembawa dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pertanian Petani Contoh Usahatani Jagung Hibrida per hektar di Kecamatan Sembawa, 2020.

No	Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	Nilai Penyusutan (Rp)	Masa Pakai (Tahun)
1	Cangkul	1	17.500	4
2	Parang	1	10.000	3
3	Arit	1	10.000	3
4	Handsprayer	1	40.000	10

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan handsprayer oleh petani contoh hanya satu unit, hal ini dikarenakan harga alat tersebut cukup mahal dan penggunaannya tidak terlalu sering, hanya untuk penyemprotan pestisida saja. Sedangkan peralatan pertanian lainnya lebih sering digunakan petani contoh untuk kegiatan penyiangan, pembersihan parit, dan kegiatan lainnya.

Tenaga Kerja

Usaha tani jagung hibrida dengan rata-rata luas garapan seluas 0,27 hektar, tetap melibatkan orang lain sebagai tenaga kerja terutama dalam pengolahan tanah, pemupukan dan panen. Adapun rata-rata pengeluaran tenaga kerja petani contoh dalam satu kali musim tanam per hektar setelah dikonversikan dengan uang adalah sebesar Rp. 1.650.000,- dengan upah Rp. 50.000,-/HOK.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan dipergunakan agar produksi-produksi tertentu yang dilaksanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi yang diteliti adalah merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh petani contoh dalam usahatani jagung hibrida yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini berupa biaya tetap dan biaya variabel yang dihitung selama satu kali musim tanam, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat.

Adapun alat-alat yang digunakan adalah cangkul, parang, arit dan handsprayer. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri dari pembelian benih, pupuk yaitu pupuk buatan (Urea, TSP, KCl), pupuk kandang dan pestisida serta biaya upah tenaga kerja. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dibutuhkan petani contoh dalam usahatani jagung hibrida selama satu kali musim tanam per luas garapan adalah Rp. 3,936.250,- yang paling besar adalah biaya variabel sebesar Rp. 3.858.750,- yang terdiri dari pembelian benih dengan jumlah Rp. 387.500,- yaitu sebanyak 7,75 kg/lg dengan harga Rp. 50.000/kg. Untuk lebih

jelasan penggunaan biaya produksi petani contoh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usaha tani Jagung Hibrida Petani Contoh di Kecamatan Sembawa, 2020.

No	Komponen Biaya Produksi	Jumlah (Rp/lg/mt)	Biaya
1	Biaya variabel terdiri dari :		
	- Benih	387.500	
	- Pupuk	1.543.750	
	- Pestisida	277.500	
	- Tenaga Kerja	1.650.000	
	Jumlah	3.858.750	
2	Biaya Tetap terdiri dari penyusutan alat :		
	- Cangkul	17.500	
	- Parang	10.000	
	- Arit	10.000	
	- Handsprayer	40.000	
	Jumlah	77.500	
Total Biaya Produksi		3.936.250	

Kemudian pembelian pupuk dengan jumlah Rp. 1.543.750,- yang terdiri dari pupuk kandang sebanyak 106 karung/lg dengan harga Rp. 10.000/karung, pupuk Urea sebanyak 62,5 kg/lg dengan harga Rp. 2000,-/kg, pupuk SP 36 rata-rata sebanyak 51,25 kg/lg dengan harga Rp. 3000,-/kg, dan pupuk KCl rata-rata sebanyak 51,25 kg/Lg dengan harga Rp. 4.000/kg dan biaya tetap sebesar Rp. 93.750,-. Pembelian obat-obatan yaitu sebesar Rp. 277.500,- yang terdiri dari Insektisida sebanyak 0,65 liter/lg dan herbisida sebanyak 2,125 liter/lg dengan harga Rp.100.000,- Biaya yang paling besar adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 1.650.000,- yang terdiri dari upah pengolahan tanah, pemeliharaan dan upah panen. Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat sebesar Rp. 77.500,-.

Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung Hibrida

Produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah produksi usahatani jagung hibrida dalam bentuk tongkol, sedangkan penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Adapun harga jagung hibrida di Kecamatan Sembawa adalah rata-rata sebesar Rp. 3.000/kilogram, sedangkan produksi rata-rata adalah 2.200 kg/ Lg. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Petani Contoh dalam Usahatani Jagung Hibrida dalam Satu Kali Musim Tanam di Kecamatan Sembawa, 2020.

No	Uraian	Nilai	
		Luas Garapan	Hektar
1	Produksi (Kg)	2.200	8.000
2	Harga (Rp)	3.000	3.000
3	Penerimaan (Rp)	6.600.000	24.000.000

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa penerimaan petani contoh dalam usahatani jagung hibrida dalam satu kali musim tanam rata-rata sebesar Rp. 6.600.000,-/lg atau Rp. 24.000.000,-/ha dengan produksi rata-rata 2.200 kg/lg atau 8 ton/ha.

Pendapatan dan Keuntungan Jagung Hibrida

Tujuan akhir dari seluruh kegiatan usahatani yang dilakukan petani adalah memperoleh pendapatan dan keuntungan usahatannya. Pendapatan usahatani yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani jagung hibrida dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani jagung hibrida yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam, sedangkan untuk mengetahui apakah usahatani jagung merah tersebut menguntungkan atau merugikan yaitu dengan menggunakan rumus R/C untuk membuktikannya. Untuk melihat rata-rata pendapatan dan hasil R/C pada usahatani jagung hibrida petani contoh di Kecamatan Sembawa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Keuntungan (R/C) Usahatani Jagung Hibrida Petani Contoh dalam satu kali Musim Tanam per Luas garapan di Kecamatan Sembawa, 2020.

No	Uraian	Jumlah	
		Luas garapan	Hektar
1	Penerimaan (Rp)	6.600.000	24.000.000
2	Biaya Produksi (Rp)	3.936.250	13.727.500
3	Pendapatan (Rp)	2.663.750	10.272.500
4	R/C	1,68	2,34

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan petani contoh usahatani jagung hibrida dalam satu kali musim tanam di Kecamatan Sembawa adalah sebesar Rp. 10.272.500,- per hektar atau Rp. 2.663.750,-/Luas garapan sedangkan nilai R/C yang dihasilkan adalah 1,68 yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- biaya produksi yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,68,- hal ini dapat dikatakan bahwa usahatani jagung hibrida yang diusahakan oleh petani contoh di Kecamatan Sembawa menguntungkan, karena nilainya lebih besar dari 1.

Kontribusi Pendapatan Petani Jagung Hibrida terhadap Pendapatan Keluarga.

Pendapatan petani jagung hibrida telah memberikan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga. Sedangkan pendapatan yang berasal dari luar jagung hibrida adalah sebesar Rp. 3.175.000,- yang terdiri dari pendapatan usahatani lain seperti petani sayuran, petani karet, dan pendapatan non usahatani seperti buruh dan karyawan swasta. Pendapatan rata-rata petani contoh usahatani lain adalah sebesar Rp. 2.350.000,- sedangkan rata-rata pendapatan non usahatani adalah sebesar Rp. 825.000,-.

Kontribusi pendapatan petani jagung hibrida terhadap total pendapatan keluarga petani merupakan indikator bahwa usahatani jagung yang diusahakan cukup memberikan respon yang positif sehingga seringkali pembibitan tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian pokok bagi masyarakat. Untuk melihat kontribusi pendapatan petani jagung terhadap total pendapatan keluarga petani di

Kecamatan Sembawa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kecamatan Sembawa, 2020.

No	Uraian	Rata-rata Luas Garapan	Hektar
1.	Pendapatan Usahatani jagung (Rp)	2.663.750	10.272.500
2.	Pendapatan Usahatani Lain (sayuran dan Karet (Rp)	2.350.000	2.350.000
3.	Pendapatan non Usahatani (sebagai buruh dan karyawan)	825.000	825.000
4.	Total Pendapatan Luar Usahatani jagung (Rp)	3.175.000	3.175.000
5.	Total Pendapatan Keluarga Usahatani Jagung (Rp)	5.838.750	13.447.500
6.	Kontribusi Pendapatan Jagung Terhadap Total Pendapatan Keluarga (%)	45,62	76,39
7.	Kontribusi Pendapatan Luar Usahatani Jagung terhadap Total Pendapatan Keluarga (%)	54,38	23,61

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani jagung hibrida terhadap total pendapatan keluarga, jika dilihat dari rata-rata luas lahan memberikan kontribusi yang rendah yaitu sebesar 45,62 % . angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani jagung lebih kecil bila dibandingkan dengan kontribusi pendapatan luar usahatani jagung karena kurang dari 50 %, ini dikarenakan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sangat kecil. Selain itu dalam melakukan usahatani jagung tersebut petani melakukannya hanyalah sebagai usahatani sampingan.

Jika dilihat dari luas lahan per hektar kontribusi usahatani jagung terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 76,39 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani jagung ini sangat dominan bila dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari luar usahatani jagung karena lebih dari 50 % dari total pendapatan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya produksi dikeluarkan petani dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sembawa rata-rata sebesar Rp. 3.936.250,-/lg atau Rp. 13.727.500,-/ha, sedangkan penerimaan yang diterima petani sebesar Rp. 6.600.000/lg atau Rp.24.000.000,-/ha, dan pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2.663.750,-/lg atau Rp. 10.272.500,-/ha.
2. Usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sembawa adalah menguntungkan, karena nilai R/C sebesar 1,68 (R/C >1).

3. Kontribusi pendapatan usahatani jagung hibrida terhadap total pendapatan keluarga di Kecamatan Sembawa adalah sebesar 45,62 % per lg atau 76,39% per ha.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya petani di Kecamatan Sembawa dapat meningkatkan lagi pendapatannya dengan memperluas areal penanaman.
2. Sebaiknya penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Sembawa dapat melakukan pembinaan teknis terhadap petani jagung mengenai anjuran penggunaan faktor produksi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, 2007. Pemanfaatan Tongkol Jagung sebagai Nutrisi Tambahan pada Media Jamur Tiram Putih. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Malang Universitas Brawijaya.
- Efendi dan Maning, 2007. *Prinsip-prinsip Analisa Data, Metode Penelitian Survey*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Karwan, 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*, Yogyakarta. Kanisius.
- Sjarkowi, Fachrrurozie. 1995. *Metodologi Penelitian*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surakhmad, 2010. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung. Tarsito.
- Thony, Agoes. 2007. Metodologi Penelitian. Bahan Ajar peserta pelatihan Metodologi Penelitian Dosen di Perguruan Tinggi Swasta se Sumatera bagian Selatan.

Biaya Usaha Tani Jagung Hibrida Serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Petani
Di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin
R.A. Emmy Kurniati, Viaya Dini Kertasari, Susiana, Junaidi